PELAYANAN SOSIAL
YANG DITERIMA OLEH TRANSGENDER
(Studi Kasus Waria di Kampung Sri Rahayu Kabupaten Banyumas)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

FIKA IFAZATI
NIM: 1617104016

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020

PELAYANAN SOSIAL BAGI TRANSGENDER
(Studi Kasus Waria Di Kabupaten Banyumas)

Fika Ifazati
NIM: 1617104016

ABSTRAK

Secara esensial, jika dilihat dari bentuk praksisnya yaitu adanya pelayanan yang harus disediakan oleh pemerintah yang berkualitas sebagai akses bagi rakyat untuk mendapatkan pelayanan baik secara ekonomi, politik sosial maupun budaya dengan tanpa adanya diskriminasi. Pemerintah secara langsung menyediakan berbagai layanan yang berlandaskan pada apa yang menjadi kepentingan dan kebutuhan publik. Pelayanan sosial yang disediakan khusus untuk para transgender memanglah belum ada sedangkan transgender adalah masyarakat yang berisiko.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui secara mendalam pengalaman personal individu, subjek dalam penelitian ini adalah transgender (waria). Metode analisis data yang digunakan adalah studi kasus instrumental. Teknik pengumpulan data dengan snowball sampling melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara.

Penelitian ini menemukan bahwa problematika yang dihadapi para transgender bukan hanya ejekan melalui baik verbal atau non-verbal namun lebih pada akses untuk mendapatkan layanan secara mudah dan transparan. Pelyanan-pelayanan tersebut yaitu: pertama, jaminan sosial dimana para transgender sangat membutuhkan pada pelayanan tersebut. Kedua, perumahan menjadi akses yang sangat penting sebagai menunjang kehidupan. Ketiga, kesehatan khusunya bagi transgender menjadi akses layanan yang seharusnya ada. Keempat, pendidikan terutama bagi transgender tidak begitu membutuhkan dengan anggapan bahwa meraka sudah cukup umur sehingga banyak yang mengabaikannya. Kelima, pelayanan sosial personal dalam hal ini bagi transgender sangat dibutuhkan.

IAIN PURWOKERTO

Kata kunci: Transgender, Pelayanan dan Sosial

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PENGESAHAN iii
NOTA DINAS PEMBIMBING iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ix
KATA PENGANTAR xiii
DAFTAR ISI xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Penegasan Istilah 7
C. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 9
E. Kajian Pustaka 10
F. Sistematika Pembahasan 14
BAB II LANDASAN TEORI
A. Konsep Pelayanan Sosial 16
1. Pengertian Pelayanan Sosial 16
2. Jenis Pelayanan Sosial 17
3. Mengukur Kualitas Layanan 19
4. Fungsi Pelayanan Sosial 21
B. Konsep Transgender 22
1. Pengertian Transgender 22
2. Sejarah Transgender 24
3. Macam-macam Transgender 27
C. Teori Pelayanan Sosial 28

IAIN PURWOKERTO

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 32
B. Tempat dan Waktu Penelitian 33
C. Subjek dan Objek Penelitian 33
D. Jenis dan Sumber Data 34
E. Teknik Pengumpulan Data 35
F. Metode Analisa Data 38

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 40
   1. Sejarah Kampung Sri Rahayu 40
   2. Letak Geografis 42
   3. Kondisi Lingkungan 42
B. Gambaran Umum Transgender 43
C. Kebutuhan Layanan Sosial Bagi Transgender 45
D. Pelayanan Sosial Bagi Transgender 51

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 65
B. Saran 67
C. Penutup 68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Pedoman Wawancara
2. Lampiran Hasil Wawancara
3. Lampiran Surat Keterangan Wawancara
4. Lampiran Dokumentasi
5. Lampiran Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
6. Lampiran Surat Keterangan Ijin Riset Individual
7. Lampiran Surat Izin Penelitian
8. Lampiran Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
9. Lampiran Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
10. Lampiran Daftar Riwayat Hidup

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya sang Maha Pencipta membedakan manusia menjadi dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, namun pada kenyataannya pria transgender atau waria hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai figur yang mengubah sifat maskulin pada laki-laki menjadi sifat feminim yang melekat pada wanita. Perubahan dan pengembangan identitas baru dalam budaya masyarakat menjadi sebuah tindak diskrimintif. Permasalahan transgender menjadi suatu sikap yang tidak wajar karena pada realitanya tidak ada jenis kelamin ketiga setelah laki-laki dan perempuan.

Indonesia adalah negara mayoritas muslim yang masih memegang teguh ajaran moral, etika dan agama, sehingga perilaku menyimpang seksual tidak dapat diterima begitu saja. Perilaku seksual yang menyimpang merupakan sebuah fenomena bagi masyarakat Indonesia yang berciri khas budaya ketimuran. Sebagai kelompok minoritas di masyarakat, seorang transgender masih memiliki akses yang terbatas dalam menerima beberapa pelayanan masyarakat yang ada. Mereka kaum transgender menjadi tidak berdaya dan membutuhkan hak untuk melindungi diri mereka sendiri.[1]

Dalam kehidupan sosialnya transgender sering mengalami banyak cibiran, ejekan dan pengucilan dari orang-orang sekitar dan kekerasan verbal.

[1] Rr. Siti Kurnia Widiastuti, Farsijana Adeney Risakotta dan Siti Syamsiyatun, Probelem-Problem Minoritas Transgender dalam Kehidupan Sosial Keagamaan, *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 10 No. 2, Yogyakarta: 2016, hlm. 84.

IAIN PURWOKERTO

Walaupun ada sebagian dari masyarakaat kita yang bisa memahami kondisinya dan mau menerimanya, namun sebagian dari masyarakat masih banyak menolaknya bahkan mereka juga measa takut dan *jijik* dengan seorang transgender. Isu yang masih banyak diperbincangkan adalah susahnya mengkases fasilitas umum, fasililtas umum disini yaitu fasilitas yang disediakan publik seperti toilet dan masjid, karena di Indonesia sendiri penyediaan toilet hanya untuk laki-laki dan perempuan. Dan untuk transgender yang ada di Kampung Sri Rahayu jika sedang berada diluar kemudian untuk akses toilet umum mereka pergi ke toilet wanita.

Perkembangan eksistensi waria di Indonesia, pada tahun 2010, Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial menyebutkan bahwa terdapat 31.179 waria di Indonesia. Jumlah ini menurun dari data yang di sebutkan oleh Kementrian Kesehatan RI pada tahun 2006 yang memperkirakan bahwa ada 20.960 hingga 35.300 waria di Indonesia dan 3.500 diantaranya menetap di DKI Jakarta. Sumber data lain menyebutkan, jumlah waria di DKI Jakarta yang tercatat di Yayasan Srikandi Sejati hingga November 2010 berjumlah 2960 orang. Jumlah tersebut tentu bukan jumlah yang sedikit dan bisa saja meningkat setiap tahunnya. Banyaknya jumlah waria tidak serta merta membuat masyarakat menganggap kaum waria sebagai kaum yang ‘wajar’. [2] Sebagaimana dalam surat Al-A’rof ayat 80-81 menjelaskan:

IAIN PURWOKERTO

[2] Chenia Ilma Kirana, Hery Wibowo, dan Santoso Tri Raharjo, Proses Pelayanan Sosial bagi Waria Mantan Pekerja Seks Komersial di Yayasan Srikandi Sejati Jakarta Timur, *Prosiding KS:Riset dan PKM*, Vol. 3 No. 3, hlm. 307.

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

> (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya), (ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya :'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan *faahisyah* itu yanb belum pernah dikerjaan oleh seorang pun (didinia ini) sebelum kamu.' (QS.7: 80) Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepaa mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas, (QS.7: 81).[3]

Di Negara kita ini masih ada beberapa produk hukum di tingkat nasional maupun daerah yang mendiskriminasi kelompok Transgender. Beberapa produk yang diskriminatif itu seperti Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan No. 13 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Maksiat di Provinsi Sumatera Selatan. Peraturan daerah ini mengkriminalisasikan kelompok LGBT dengan mengkatogerikan LGBT sebagai perbuatan pelacuran. Selain itu, Peraturan Daerah Kota Palembang No. 2 Tahun 2004 Tentang Pemberantasan Pelacuran. Dari beberapa produk hukum tersebut yang bersifat diskriminatif tergadap kaum LGBT yang mengatur aktivitas sosial mereka.[4] Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia sudah jelas yang tertuang di sila ke 5 berbunyi "keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia". Bahwa dalam sila ini adalah menjadi jaminan negara menjamin seluruh

IAIN PURWOKERTO

[3] Departemen Keagamaan Republik Indonesia, Al-Qur'an Tejemah Maghfirah. (Jakrta: Penerbit Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 160.

[4] Jeanete Ophilia Papilaya, Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial, *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Dharma*, Vol. III No. 1, Ambon: 2016, hlm. 27.

keadilan rakyat Indonesia dan melaksanakan hak asasi manusia kepada semua rakyat tanpa terkecuali.

Ketika hidup jauh dari keluarganya pasti muncul kebutuhan untuk menghidupi dirinya, dan kebanyakan dari waria berangakat dari latar belakang yang minim akan pendidikan dan ketrampilan khusus. Sehingga yang terlintas adalah eksploitasi diri yaitu dengan melacur. Dari sinilah kehidupan gelap waria tumbuh. Membawa tubuh yang tidak sesuai dengan orientasi seksualnya, mereka banyak mengalami penolakan-penolakan. Dari sinilah perlu adanya pelayanan sosial untuk membantu mereka dalam memudahkan akses pelayanan publik dan akses lain-lainnya. Berdasarkan data statistik yang dimiliki Persatuan Waria Indonesia tahun 2007, jumlah waria yang terdata dan memiliki Kartu Tanda Penduduk mencapai 3.887.000 jiwa, saat ini menurut Kementrian Sosial Republik Indonesia bahwa belum adanya data yang akurat dan mutahir tentang gambaran atau profil waria. Hal ini menyebabkan sulit merumuskan kebijakan dan program, serta rencana kerja bagi lembaga atau instansi terkait melaksanakan koordinasi secara terpadu.[5] Tak terkecuali di Kabupaten Banyumas.

IAIN PURWOKERTO

Transgender adalah masyarakat yang berisiko sehingga membutuhkan layanan-layanan sebagaimana mestinya. Pelayanan sosial yang diterima oleh transgender hanyalah sebagian dari beberapa pelayanan yang ada dari pelayanan sosial, seperti untuk anak terlantar dan pengeemis. Komunitas dipandang sebagai target pelayanan yang bertujuan untuk mencapai sebuah

[5] Mohammad Khasan dan Sujoko, Perilaku Koping Waria (Studi Fenomenologi Kasus Diskriminasi Waria di Surakarta), *Jurnal Sains Psikologi*, Vol 7 No. 1, 2018, hlm. 100.

kesejahteraan untuk meningkatkan kualitas hidup dan sebagai kerjasama antara masyarakat dan lembaga. Pelayanan sosial yang seharusnya diberikan oleh Lembaga Dinas Sosial bukan Lembaga Swadaya Masyarakat, karena peran LSM hanya bersifat sementara tidak ada keberlanjutan jika suatu program sudah diselesaikan. Seperti halnya dalam mengakses persamaan hak tersedia di Thailand dengan adanya pengakuan jenis kelamin yang disahkan menjadi 18 jenis kelamin dimana disebutkan bahwa Thailand adalah Ibu Kota Negara Transgender di dunia.

Pelayanan sosial yang diterima oleh transgender yaitu khususnya pada waria yang berbasis masyarakat menitik beratkan pada peran pekerja sosial serta masyarakat dalam membantu menangani permasalahan dan memenuhi kebutuhan para waria, sehingga pekerja sosial menjadi jembatan bagi mereka. Pelayan sosial adalah layanan yang di berikan oleh pemerintah kepada masyarakat, terkhusus mereka yang membutuhkan.

Di Kabupaten Banyumas sendiri transgender adalah kaum minoritas yang memang sudah sepantasnya diberi layanan yang sama, dimana keberadaan mereka ingin diakui serta tidak untuk mendapat stigma-stigma negatif yang menjadikan waria itu sendiri megalami tindak diskriminasi secara terus menerus.

Dinas Sosial merupakan salah satu lembaga penyelenggara pelayanan sosial dapat diartikan sebagai pemberian layanan kepada keperluan masyarakat yang mempunyai kepentingan, kebutuhan serta penanganan secara khusus. Kurang adanya dukungan dari pemerintah inilah yang menjadikan

IAIN PURWOKERTO

pelayanan sosial yang diterima transgender hanya sedikit jika dibandingkan dengan pelayanan soaial yang diterima oleh anak terlantar, pengemis dan gelandangan yang disediakan oleh Dinas Sosial. Melihat lebih mendalam lagi kasus pelayanan sosial yang diterima transgender yang dilakukan oleh pihak Dinas Sosial adalah pada pemeberian pendidikan berupa pelatihan nyalon yang dilaksanakan selama satu minggu. Pada pelatihan ini berdampak pada sikap positif transgender bahwa mereka dianggap oleh lembaga yaitu Dinas Sosial. Namun pada kenyatannya dilakukan sekali dan kurang ada tindak lanjut lagi.

Bahwa waria (karena kondisi mereka) maka membutuhkan layanan sosial yang khusus. Dengan keadaan tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana pelayanan sosial yang diterima oleh transgender di Kampung Sri Rahayu sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pelayanan Sosial yang diterima oleh Transgender (Studi Kasus Waria di Kampung Sri Rahayu Kabupaten Banyumas)".

IAIN PURWOKERTO

B. Penegasan Istilah

1. Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial dalam arti luas yaitu pelayanan sosial yang mencakup fungsi pengembangan termasuk dalam bidang kesehatan, pendidikan, perumahan, tenaga kerja dan sebagainya. Sedangkan pelayanan sosial dalam arti sempit disebut juga pelayanan kesejahteraan yang mencakup program pertolongan dan perlindungan kepada golongan-

golongan yang tidak beruntung, seperti anak terlantar, keluarga miskin, orang cacat, tuna susila dan sebagainya.[6]

Pelayanan sosial adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara profesional untuk membantu memecahkan permasalahan sosial yang dialami oleh individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dengan menggunakan pendekatan praktik pekerjaan sosial. Pelayanan sosial meliputi jaminan sosial, perumahan, kesehatan, pekerjaan sosial dan pendidikan. Dapat kita lihat bahwa bentuk pelayanan sosial ini diberikan sebagai solusi dalam memecahkan masalah bagi anak terlantar maupun bagi mereka yang memiliki keterbatasan dalam bidang ekonomi yang perlu untuk kita berikan bantuan dan pertolongan.

Pelayanan sosial yang diterima oleh transgender menurut peneliti adalah pertolongan yang lebih ditekankan khusus pada waria yang kurang beruntung, tertekan, rentan, termarjinalisasikan dan terdiskriminasi.

2. Transgender

IAIN PURWOKERTO

Transgender adalah istilah yang ditunjukan kepada seseorang yang tidak dapat menunjukan secara spesifik orientasi seksualnya, adapun transgender laki-laki adalah laki-laki normal, yang memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis merasa dirinya sebagai perempuan.[7]

---

[6] Luthfi J. Kurniawan dkk, *Negara Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*, (Malang: Cita Intrans Selaras, 2015), hlm. 107.

[7] Barmawi dan Miftahus Silmi, Identifikasi Penyebab Transgender pada Waria di Banda Aceh, *Jurnal Psikoislamedia*, Vol. 1 No. 2, Banda Aceh: 2016, hlm. 373.

Menurut KBBI, waria adalah wanita pria; pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita; pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita. [8]

Waria menurut Simandjuntak adalah individu yang memiliki kelainan identitas dari laki-laki mengidentifikasikan dirinya sebagai wanita. Dari mulai penampilan pakaian, bentuk tubuh sampai naluriahnya, sudah teridentifikasi sebagai wanita. Orientasi seksual merekapun sebagai wanita yang hanya tertarik pada pria. [9]

Waria menurut peneliti adalah pria yang lebih menonjolkan sifat femininya dari pada sifat maskulinnya dengan bertindak dan berpakaian layaknya wanita yang tinggal di Kampung Sri Rahayu.

C. Rumusan Masaalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa bentuk kebutuhan Pelayanan sosial bagi transgender (Waria) di Kampung Sri Rahayu Kabupaten Banyumas?
2. Apa bentuk pelayanan sosial yang diterima oleh transgender (Waria) di Kampung Sri Rahayu Kabupaten Banyumas?

IAIN PURWOKERTO

[8] Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hlm. 608.

[9] Indah Prestyowati, *Laporan Penelitian:* Membuka Tabir Kehidupan Waria di Kota Solo, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 3, No. 2, 1999, hlm. 62.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Mengetahui kebutuhan pelayanan sosial yang diterima oleh transgender (Waria) di Kampung Sri Rahayu Kabupaten Banyumas.
   b. Untuk melihat pelayanan sosial yang diterima oleh transgender (Waria) di Kampung Sri Rahayu Kabupaten Banyumas.
2. Manfaat Penelitian
   a. Manfaat Teoritis

      Dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang pelayanan sosial yang diterima oleh transgender (Waria) di Kampung Sri Rahayu Kabupaten Banyumas.
   b. Manfaat Praktis.
      a) Bagi Dinas Sosial, dapat meningkatkan pelayanan sosial yang diberikan kepada transgender khususnya di Kampung Sri Rahayu Kabupaten Banyumas.
      b) Bagi Waria, dapat mengetahui kebutuhan-kebutuhan sosial dan bentuk layanan yang diterima melalui pelayanan sosial yang diterima oleh transgender di Kampung Sri Rahayu Kabupaten Banyumas.
      c) Bagi masyarakat, dapat memberikan pelayanan kepada transgender dan mampu memberikan perhatiannya secara khusus kepada transgender melalui pelayanan sosial yang diterima oleh transgender di Kampung Sri Rahayu Kabupaten Banyumas.

IAIN PURWOKERTO

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji.[10] Kajian pustaka ini untuk menghindari kesamaan dan plagiasi dengan penelitian lain yang sejenis diantaranya:

Pertama, jurnal yang berjudul ”Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelayanan Soisal Bahasa Inggris” oleh Akhmad Munif Mubarok dan Azizatul Munafisah dalam program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. Fokus penelitiannya melalui pelayanan sosial lembaga kursus bahasa inggris dengan memberikan perubahan pada kehidupan masyarakat Desa Palem sehingga mampu mencapai taraf hidup yang lebih baik. Didasari pada upaya pemahaman dan penyadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan bagi anak untuk memperbaiki kehidupan mereka dengan semakin tinggi pendidikan maka semakin terbuka peluang untuk bekerja dengan gaji yang besar serta pemanfatan lembaga kursus sebagai peluang usaha yang mampu memperbaiki pedapatan masyarakat. Lembaga kursus memberikan intervensi melalui pelayanan sosial dengan *direct service* yaitu pengorganisasian masyarakat, pemberian akses pada fasilitas yang ada di lembaga kursus agar dimanfaatkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan memberikan potongan harga pada masyarakat yang mengikuti kursus untuk menambah pengetahuan untuk masyarakat melalui kursus bahasa inggris.

IAIN PURWOKERTO

[10] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 161.

Pelayanan sosial *direct service* memberikan pelatihan kewirausahaan gratis dan memfasilitasi kelompok masyarakat untuk mengikuti usaha gelar produk. Penelitian dengan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan cara deskriptif analisis yaitu menganalisis upaya pemberdayaan masyarakat melalui pelayanan soisal bahasa inggris. Teknik penentuan informan menggunakan subyektivitas peneliti dengan teknik penentuan lokasi menggunakan *purposive*.[11] Penelitian ini berbeda dengan yang penulis lakukan, dari segi sebyeknya yang memang berbeda penelitian ini berada di lembaga kursus bahasa inggris sedangkan penelitia yang dilakukan penulis yaitu di Dinas Sosial, dengan persamaannya adalah sama-sama pada pelayanan sosial.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Ipul Suharma dengan judul "Pelayanan Sosial Anak Jalanan Berbasis Panti sebagai Wujud Perlindungan Hak Anak (Studi Kasus di *Social Development Center for Street Children*, Bambu Apus, Cipayung Jakarta Timur)" dalam Program Studi Kesejahteraan Sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009. Dalam kasus ini anak jalanan merupakan salah satu permasalahan sosial yang sering dihadapi oleh setiap Negara di dunia. Anak jalanan terbagi menjadi dua yaitu: anak jalan yang hidup, tinggal dan mencari kebutuhan ekonominya dijalan (*children on the street*), dan anak jalanan yang hanya sekedar mencari kebutuhan ekonominya di jalan (*children of the street*). Banyak masalah yang menyebabkan anak turun ke jalan, mulai dari permasalahan disfungsi keluarga, kurangnya

[11] Akhmad Munif Mubarok dan Azizatul Munafisah, Upaya pemberdayaan Masyarakat melalui Pelayanan Sosial Bahasa Inggris, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 8, No. 1, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2019.

IAIN PURWOKERTO

partisipasi anak pada kepentingan untuk sekolah sampai dengan permasalahan kemiskinan kemudian berbagai pendekatan digunakan untuk mengentaskan permasalahan anak jalanan dan pendekatan yang bersifat preventif seperti pemberdayaan keluarga sampai dengan pendekatan yang bersifat rehabilitatif seperti penggunaan panti asuhan anak atau lebih dikenal dengan istilah panti sosial anak. Adapun tahapan yang digunakan yaitu (1) tahapan pendekatan awal merupakan proses awal dari kegiatan layanan sosial terhadap anak jalan (2) tahapan pengungkapan dan pemahaman masalah (3) tahapan rencana pemecahan masalah (4) tahapan pelaksanaan pemecahan masalah (5) tahapan pengakhiran pelayanan atau terminasi. [12] Penelitian ini berbeda dengan yang penulis lakukan, jika penulis berfokus pada pelayanan sosial yang diterima transgender skripsi yang ditulis Ipul Suherma berfakus pada pelayanan sosial anak jalanann berbasis panti dan sama-sama menggunakan pendekatan studi kasus.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Intan Sofia Putri yang berjudul "Pelayanan Sosial Bidang Kesehatan pada Pasien Bedah Tulang di Rumah Sakit Umum Daerah Zainoel Abidin Banda Aceh" pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017. Pelayanan sosial dalam bidang kesehatan merupakan salah satu bentuk pelayanan jasa yang paling banyak dibutuhkan oleh masyarakat mengingat kesehatan sebagai salah satu hak dasar manusia. Pelayanan kesehatan yang

[12] Ipul Suherma, "Pelayanan Sosial Anak Jalanan Berbasis Panti sebagai Wujud Perlindungan Hak Anak (Studi Kasus di Socil Development Center for Street Children, Bambu Apus, Cipayung Jakarta Timur)", *Skripsi Program Studi Kesejahteraan* Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2009.

IAIN PURWOKERTO

diberikan oleh pihak rumah sakit khusunya pada pasien rawat inap untuk mengetahui keluhan apa saja yang dihadapi dalam proses pelayanan petugas medis di rumah sakit. Berdasarkan pernyataan informan mengenai pelayanan sosial bidang kesehatan yang diberikan oleh pihak Rumah Sakit Umum Daerah Zainoel Abidin Banda Aceh sudah baik. Namun juga ada pasien dan keluarga pasien mengeluh mengenai permasalahan seperti pengurusan administrasi dan ketika dirujuk dari ruang IGD ke ruang rawat inap masih kurang sesuai dengan kebutuhan pasien itu sendiri. Akan tetapi pasien mengharapkan kedepannya setiap tahapan layanan dapat meningkat lebih baik dari sebelumnya.[13] Penelitian ini berbeda dengan yang penulis lakukan, pada skripsi yang ditulis oleh Intan Sofia Putri berfokus pada bidanng kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Zainoel Abidin Banda Aceh sedangkan penulis berfokus pada pelayanan sosial yang diterima oleh transgender.

F. Sistematika Pembahasan

IAIN PURWOKERTO

Dalam sistematika pembahasan meliputi kerangka yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penenlitian untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini. Dengan demikian penulis membaginya ke dalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

[13] Intan Sofia Putri, Pelayanan Sosial Bidang Kesehatan pada Pasien Bedah Tulang di Rumah Sakit Umum Daerah Zainoel Abidin Banda Aceh", *Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh: 2017.

Bagian awal terdiri dari halaman Judul, Pernyataan Keaslian, Pengesahan, Nota Dinas Pembimbing, Motto, Persembahan, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, dan Daftar Lampiran.

Adapun bagian utama penelitian ini, penulis membaginya menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama, berupa pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, serta Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, merupakan Landasan Teori. Dalam bab ini berisi mengenai Konsep Pelayanan Sosial dan Konsep Transgender.

Bab ketiga, berisi tentang Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.

Bab keempat, berisi Pembahasan Hasil Penelitian tentang Pelayanan Sosial yang diterima oleh Transgender (Studi Kasus Waria di Kampung Sri Rahayu Kabupaten Banyumas).

Bab kelima, berisi kesimpulan dari hasil pelayanan sosial yang diterima oleh Transgender di Kampung Sri Rahayu Kabupaten Banyumas.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebutuhan pelayanan sosial bagi transgender (Waria) di Kampung Sri Rahayu Kabupaten Banyumas, seperti: *pertama* jaminan sosial merupakan sektor kunci dari sistem negara kesejahteraan dengan memberikan pengaman dan pemeliharaan pendapatan dan yang penulis peroleh bahwa jaminan sosial sangat dibutuhkan oleh transgender guna memenuhi kebutuhan materil dan kebutuhan sosialnya, *Kedua* perumahan menjadi kebutuhan dasar untuk transgender dimana negara berkewajiban menyediakan perumahan bagi warganya, *Ketiga* kesehatan menjadi salah satu faktor penentu kesejahteraan transgender bahwa kebutuhan yang dilihat sekarang kurang adanya penanganan khusus, *Keempat* pelayanan pendidikan bagi transgender kurang dibutuhkan karena pada dasarnya mereka adalah orang-orang yang tidak beruntung dalam mengakses pendidikan, pendidikan menjadi sangat penting jika yang diberikan kepada transgender seperti pelatihan salon, pijat dan musik secara terus-menerus sehingga mampu meningkatkan *skill* transgender tersebut, dan *Kelima* pelayanan sosial personal bagi transgender menjadi kebutuhan yang sangat penting sebagai bentuk layanan konseling individu yang mampu

IAIN PURWOKERTO

meringankan beban yang ditanggungnya dimana adanya pekerja sosial mampu mendengarkan curahan hati dari transgender itu sendiri. Dengan adanya pendampingan yang secara maksimal itu akan mampu mengubah pola pikir transgender dan mengubahnya pada kehidupan yang lebih baik serta memberikan suntikan rohani sebagai impus yang positif.

2. Pelayanan sosial yang diterima oleh transgender di Kampung Sri Rahayu Kabupaten Banyumas, seperti pelayanan kesehatan dan pelayanan untuk mengikuti pelatihan salon. Pelayanan sosial untuk transgender (Waria) di Kampung Sri Rahayu Kabupaten Banyumas seharusnya tidak hanya berjalan satu kali saja namun sebaiknya setiap tahun bisa lebih dari dua kali pelatihan untuk transgender (Waria) di Kampung Sri Rahayu mampu menghilangkan jiwa keterasingan dengan adanya pelatihan tersebut adalah sebagai bentuk diterimnya transgender, dengan adanya pelatihan mampu meningkatkan kualitas transgender, pelayanan yang ada tersebut sangat dibutuhkan oleh transgender sedangkan dari pihak pemerintah belum banyak memberikan pelayanan sosial kepada transgender (Waria).

IAIN PURWOKERTO

B. Saran

1. Masyarakat

Masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa kaum trangender adalah seorang yang berperilaku menyimpang. Dengan adanya anggapan tersebut justru akan membuat citra buruk kepada kaum transgender dan dengan hal tersebut akan membuatnya semakin tertekan. Padahal kita

hidup di negara yang memiliki sifat keberagaman sudah sepantasnya untuk saling membantu dan mengingatkan satu sama lain. Sehingga masyarakat bukan lagi menjadi perantara untuk menjatuhkan dan membuat transgender semakin terpojokan.

Sikap menerima dan menghargai inilah yang akan menjadikan kehidupan bersifat normal, dengan menunjukan mereka kehidupan normal sesuai dengan kodratnya perlahan-lahan meraka akan menyadari bahwa yang mereka jalani itu kurang baik dan sebenarnya mereka mampu untuk hidup normal seperti biasa.

2. Kaum Transgender

Tidak ada seorang yang ingin dilahirkan sebagai transgender, keadaan tersebut hanya untuk memenuhi dorongan jiwanya dan memenuhi kebutuhan batinnya. Walaupun dalam kacamata islam, islam sangat menentang adanya trangender alangkah baiknya bagi kaum transgender untuk berusaha memperbaiki dirinya, bertigkah laku sesuai dengan jenis kelamin yang sudah ditentukan dan merubah dirinya menjadi manusia normal dengan berusaha meninggalkan kebiasaan dan meninggalkan dunia malamnya.

Terus berbuat baik kepada masyarakat setempat jika keberadaannya ingin diakui, berpakaian yang sopan karena hidup di masyarakat yang majmuk dan juga menjaga sikap bicara tidak menggunakan bahasa yang tidak sopan.

IAIN PURWOKERTO

3. Pemerintah

Pada dasarnya kaum transgender secara pasti tidak diakui keberadaannya di Indonesia, sehingga pemerintah belum banyak memberikan pelayanan sosial secara khusus untuk transgender (Waria). Tugas pemerintah untuk memberikan layanan sosial tanpa ada sikap diskriminatif. Himpitan ekonomi menjadi salah satu faktor yang yang mempengaruhi mengapa ia berperilaku sebagai transgender. Jika dari sejak usia dini sudah mendapatkan pelayanan sosial seperti pendidikan LGBT usia dini maupun diberikan edukasi secara khusus maka berjalannya waktu akan mampu diminimalisir tindak perilaku tersebut.

4. Keluarga

Transgender terbagi menjadi dua bagian yaitu yang sejak lahir sudah menjadi transgender atau sifat bawaan dan transgender yang terbentuk dari lingkungan tempat tinggal, sebaiknya orangtua mengawasi anak-anaknya, dan menjadi orang tua sebagai panutan yang baik. Memilihkan lingkungan masyarakat yang baik bagi anak dengan lingkungan yang baik maka akan berdampak positif, mengajari perilaku yang baik maupun sopan santun pada anak. Mengajarkan anak dalam mempertegas identitas dan karakter anak dengan memberikan pakaian dan mainan yang sesuai dengan jenis kelaminnya karena disinilah peran orang tua agar mampu membedakan antara laki-laki dan perempuan dengan jelas. Waspada terhadap pelecehan dan kekrasan seksual yang bisa terjadi

IAIN PURWOKERTO

pada anak-anak dan biasanya tindakan kejahatan seksual adalah orang-orang yang terdekat.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Husni dan Faidah, Mutimmatul. 2013. Religiusitas dan Konsep diri Kaum Waria, *Jurnal SGI,* Vol. 04 No. 01.

Al-asqalani, Ibn Hajar. 1379. *Fath Al-Bari Syarah Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Al- Ma'rifah.

Amin, Ma'ruf dkk. 2015. *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sejak 1975*. Penerbit Erlangga. Jakarta.

An-Nawawi, Imam. 2011. *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asy Syaukani, Al Imam Muhammad. 1994. *Terjemah Nailil Authar Jilid VI*. Semarang: CV.Asy Syifa.

Asyhabuddin dan Rofik. 2005. Nilai-nilai Islam Sebagai Modal Sosial dalam Pengembangan Masyarakat. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama,* Vol. VI, No. 2. Yogyakarta.

Ayu Pradipta Yudah, Anindita. 2013. Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Kriminologi Indonesia,* Vol.9 No. 1, Jakarta.

Daud, Jasmin dkk. 2015. Transgender dalam Persepsi Masyarakat, *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi,* Vol. III No. 1, Makassar.

Departemen Keagamaan Republik Indonesia. 2006. Al-Qur'an Tejemah Maghfirah. Jakrta: Penerbit Maghfirah Pustaka.

DMK, Anton. 2015. Menuju Pelayanan Sosial yang Berkeadilan, *Jurnal Ilmu sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 15 No. 1. Yogyakarta.

Fatthoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Fedryansyah, Muh. dkk. Pelayanan Sosial di Bidang Pendidikan Faith Based Organization (Studi di Rumah Yatim At-Tamim Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung*). Share Social Work Journal.* Vol. 5 No. 1, Bandung.

IAIN PURWOKERTO

Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Dunia Aksar.

Hadi, Samsul. 2011. *Metode Riset Evaluasi*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo.

Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

Huraerah, Abu. 2019. *Kebijakan Perlindungan Sosial*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia.

Khasan, Mohammad dan Sujoko. 2018. Perilaku Koping Waria (Studi Fenomenologi Kasus Diskriminasi Waria di Surakarta). *Jurnal Sains Psikologi.* Vol 7 No. 1.

Koentjaraninrat. 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta*: Gramedia.

Kurniawan, Luthfi J. dkk. 2015. *Negara Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*. Malang: Cita Intrans Selaras.

Maulida, Afaf. 2016. Diskriminsai Internal pada Komunitas Waria Pekerja Salon di Yogyakarta, *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 10, No.2, Yogyakarta.

Mubarok, Akhmad Munif dan Munafisah, Azizatul. 2019. Upaya pemberdayaan Masyarakat melalui Pelayanan Sosial Bahasa Inggris, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 8, No. 1, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Multifiah. 2011. Telaah Kritis Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan dalam Tinjauan Konstitusi, *Jurnal of Indonesian Applied Economics,* Vol. 5 No. 1.

Munawwir. 1997. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia.* Surabaya: Pustaka Progresif.

Papilaya, Jeanete Ophilia. 2016. Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial. *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Dharma.* Vol. III No. 1. Ambon.

Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Prestyowati, Indah. 1999. Laporan Penelitian: Membuka Tabir Kehidupan Waria di Kota Solo. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 3. No. 2.

IAIN PURWOKERTO

Pujileksono, Sugeng dkk. 2018. *Dasar-dasar Praktik Pekerjaan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.

Putri, Intan Sifia. 2017. Pelayanan Sosial Bidang Kesehatan pada Pasien Bedah Tulang di Rumah Sakit Umum Daerah Zainoel Abidin Banda Aceh". *Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Banda Aceh.

Qodratilah, Meity Taqdir. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Raharjo, Santoso Tri, dkk. Proses Pelayanan Sosial bagi Waria Mantan Pekerja Seks Komersial di Yayasan Srikandi Sejati Jakarta Timur. *Prosiding KS: Riset dan PKM*, Vol. 3 No. 3.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ritzar, George dan J. Goodman, Douglas. 2010. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Kencana Penada Media Group.

Rozikin, M.R. 2017. *LGBT dalam Tinjauan Fiqih.* Malang: UB Press.

Scott, Jhon. 2012. *Teori Sosial Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Silmi, Miftahus dan Barmawi. 2016. Identifikasi Penyebab Transgender pada Waria di Banda Aceh. *Jurnal Psikoislamedia.* Vol. 1 No. 2. Banda Aceh.

Soehartono, Irawan. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memebedayakan Rakyat*. PT Refika Aditama. Bandung.

Suharto, Edi. 2013. *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suharto, Edi. 2015. *Analisis Kebijakan Publik*. Bandung; CV.Alfabeta.

Suherma, Ipul. 2009. "Pelayanan Sosial Anak Jalanan Berbasis Panti sebagai Wujud Perlindungan Hak Anak (Studi Kasus di Socil Development Center for Street Children, Bambu Apus, Cipayung Jakarta Timur)", *Skripsi*

IAIN PURWOKERTO

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Suradi. 2007. Pemabangunan Manusia, Kemiskinan dan Kesejahteraan Sosial (Kajian tentang Kebijakan Pembangunan Kesejahteraan Sosial di Nusa Tenggara Barat), *Jurnal Penelitian dan Pembangunan Kesejahteraan Sosial.* Vol. 12 No. 3.

Suryabrata, Sunardi. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Press.

Syafiq, Muhammad dan Putri, Renyta Ayu. 2016. "Pengalaman Interaksi dan Penyesuain Sosial Waria: Studi Kasus Waria yang Tinggal di Gang 'X' Surabaya". *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. Vol. 7 No. 1. Surabaya.

Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian* Praktis. Yogyakarta: Teras.

Widiastuti, Rr Siti Kurnia, dkk. 2016. Probelem-Problem Minoritas Transgender dalam Kehidupan Sosial Keagamaan. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial.* Vol. 10 No. 2. Yogyakarta.

Yogyakarta Princples on the Appliaction of International Human Rights Law in Relation to Sexsual Orientation and Gender Identity.

IAIN PURWOKERTO